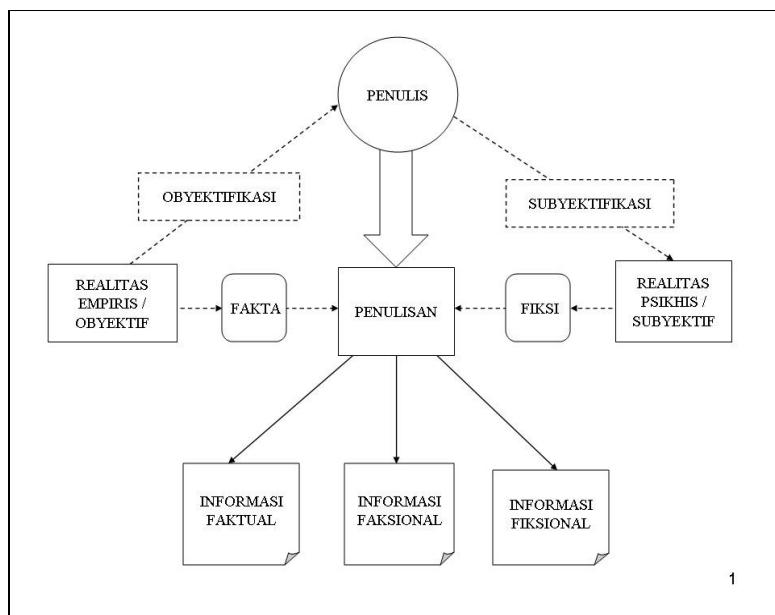


PENULISAN ARGUMENTATIF*

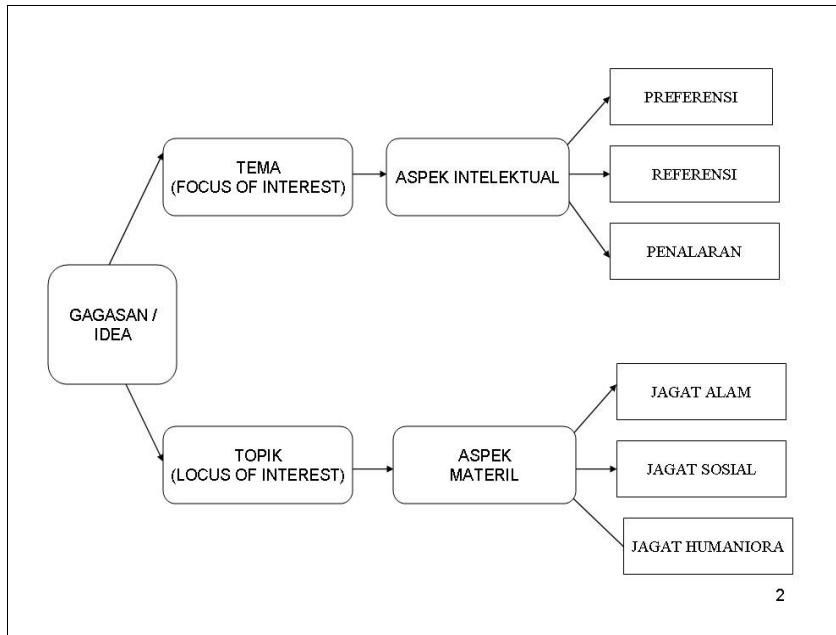
Oleh Ashadi Siregar

1. Penulisan, sebagaimana halnya dalam berkomunikasi, menggunakan bahan baku informasi yang diproses dari dua dimensi, yaitu fakta dan fiksi. Fakta adalah realitas yang dilihat atau didefinisikan (*defining*) secara spesifik, sedang fiksi adalah proses dalam pikiran yang diformulasikan. Karenanya dibedakan bahan bersifat faktual yang diperoleh dari realitas obyektif bersifat empiris, dan materi fiksional yang diwujudkan dari dunia subyektif bersifat imajinatif. Selain itu dapat pula berupa paduan antara fakta dan fiksi, sebagai faksi. Materi faksional dapat berupa bahan faktual yang dikemas dalam bentuk drama, dengan dramatisasi yang merupakan proses fiksi, atau fiksi yang ditempatkan dalam latar faktual. Kesemuanya menuntut epistemologi (azas ontologi dan metodologi) dalam proses obyektifikasi dan subyektifikasi. Begitu pula setelah menjadi informasi, masing-masing memiliki format dan sifat yang khas.



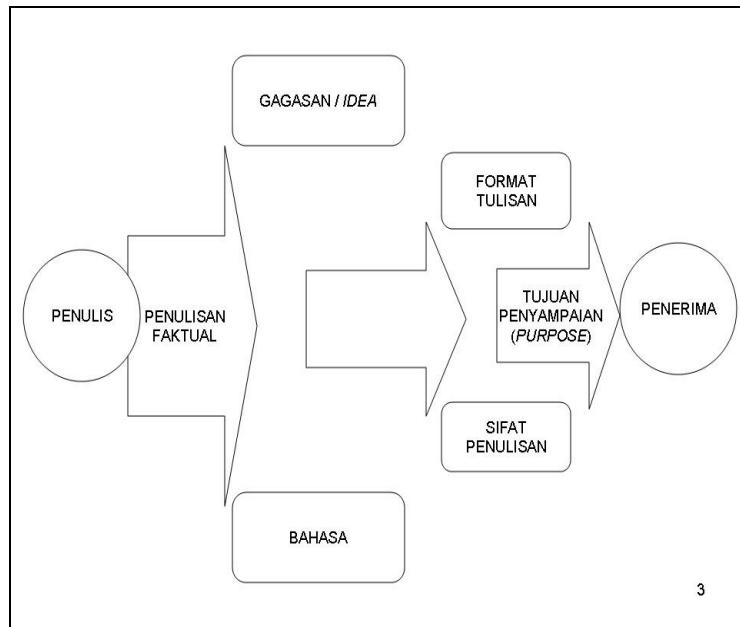
2. Pembicaraan disini ditujukan untuk penulisan bahan baku faktual. Setiap penulisan bermula dari gagasan (*idea*). Gagasan dikembangkan melalui tema dan topik. Sehari-hari kedua istilah ini sering baku-ganti penggunaan, walau keduanya berbeda. Tema (*focus of interest*) berada dalam alam pikiran penulis, yaitu gagasan yang dispesifikasi untuk ditempatkan dalam topik (*locus of interest*) tertentu. Tema dapat diformulasikan untuk keperluan teknis, tetapi dalam prakteknya tema bersifat implisit dari keseluruhan teks informasi. Sedang menyangkut bahan untuk suatu topik, secara teknis adalah konsep-teori dan realitas (kalau sudah menjadi informasi yang diproses secara metodologis: data). Tema bersifat abstrak sebagai aspek intelektual (preferensi, referensi dan penalaran/logika) penulis, sementara topik bersifat kongkrit sebagai aspek materil yang diambil dari jagat (*realm*) alam, sosial dan humaniora.

* Disampaikan pada *Academic Writing*, PROGRAM PASCASARJANA – PROGRAM STUDI ILMU POLITIK DAN HAK ASASI MANUSIA DAN DEMOKRASI DI ASIA TENGGARA, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta 2 – 9 Februari 2009



3. Gagasan diwujudkan dengan bahasa sesuai dengan perangkat media yang akan digunakan. Dengan kata lain, pengwujudan suatu gagasan didukung oleh kapasitas berbahasa. Sebagaimana dalam kegiatan bermedia, bahasa diwujudkan dalam format verbal dan non-verbal, atau format visual dan non-visual. Pada kesempatan ini, bahasa dipandang hal yang sudah tidak masalah lagi dalam penulisan. Disini hanya dibahas masalah alur berpikir pengembangan gagasan dalam penulisan argumentatif.

Setiap tulisan memiliki format tulisan dan sifat penulisan yang khas, sesuai dengan tujuan (*purpose*) dari tulisan. Sedang tujuan penulisan ditentukan oleh penerima sesuai dengan standar format dan materil. Secara sederhana, standar formal berkaitan dengan ‘bagaimana’ suatu informasi diwujudkan, sedang standar materil adalah ‘apa’ yang menjadi informasi.



4. Format tulisan dan sifat penulisan ditentukan oleh konvensi yang ada di antara penulis dengan penerima. Dengan begitu penulis harus menyesuaikan diri dengan standar yang ditentukan oleh pihak penerima. Hanya puisi yang bebas dari kaidah ini (karenanya dikenal istilah ‘licentia poetica’). Penerima dari suatu tulisan misalnya dosen pengampu mata pelajaran, forum seminar, universitas, instansi atau manajemen orgnisasi, dan masyarakat luas. Setiap penerima ini “menuntut” format tulisan dan sifat penulisan yang khas.

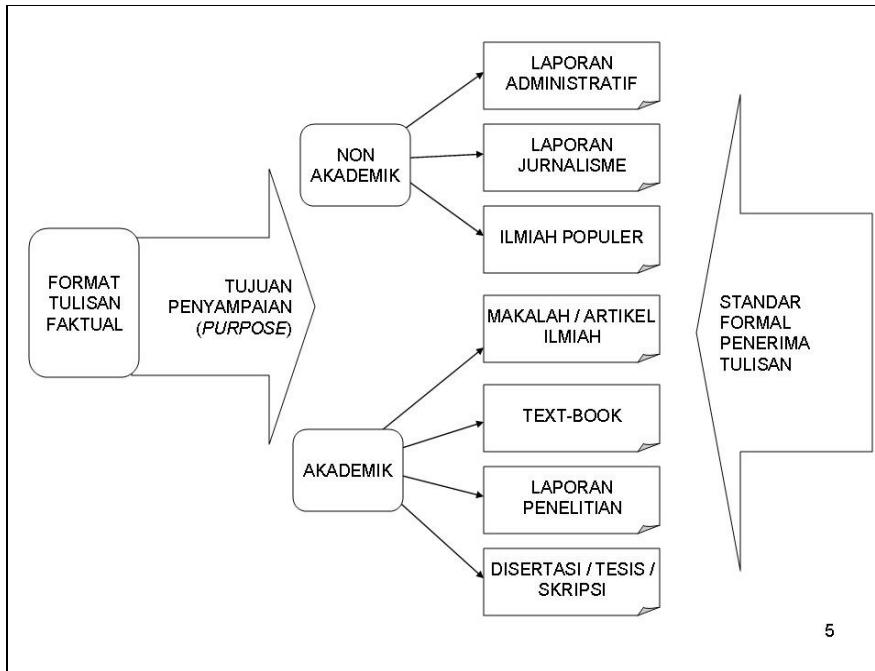
PENERIMA		TUJUAN PENULIS
1.	Dosen	1. Membahas suatu tema yang ada kaitannya dengan mata kuliah yang diasuh dosen ybs.
2.	Forum seminar/ jurnal ilmiah	2. Membahas suatu tema yang ada kaitannya dengan tema/topik seminar atau orientasi jurnal ilmiah
3.	Universitas	3. Membahas suatu tema yang ada kaitannya dengan bidang ilmu untuk keserjanaan berbagai level; atau bidang keilmuan yang diteliti
3.	Instansi /manajemen	3. Melaporkan suatu tema yang ada kaitannya dengan tugas yang dibebankan oleh instansi/ manajemen ybs.
4.	Masyarakat luas / media audiences	4. Membahas suatu tema yang ada kaitannya dengan interest (human/public) masyarakat luas

4

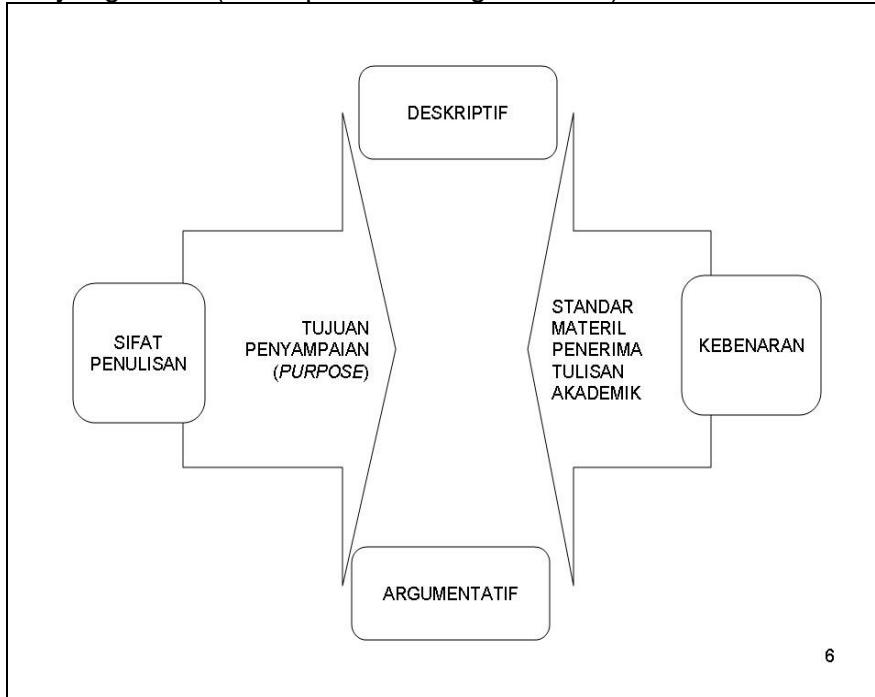
5. Format tulisan dikaitkan dengan tujuannya terdiri dua golongan: non akademik dan akademik. Ada standar formal untuk setiap tulisan.

Tulisan non-akademik seperti laporan administratif atau manajemen, laporan jurnalisme, dan ilmiah populer. Laporan administratif dengan berpatokan kepada kepentingan pragmatis dari instansi atau korporasi. Laporan jurnalisme memiliki kaidah secara teknis maupun substansial. Format tulisan ilmiah populer biasanya mengikuti standar yang berlaku di lingkungan media umum.

Tulisan akademik, dikenal ragam format karya untuk ujian keserjanaan dalam berbagai level (skripsi, tesis dan disertasi), buku teks bidang ilmu, laporan penelitian, dan makalah untuk seminar dan artikel untuk jurnal ilmiah. Setiap format ini biasanya sudah ditentukan oleh otoritas masing-masing penerima, seperti untuk karya ujian keserjanaan maupun laporan penelitian oleh universitas. Untuk makalah seminar ada konvensi yang sudah disepakati oleh akademisi, atau artikel ilmiah mengikuti ketentuan format yang ditetapkan pengelola jurnal ilmiah. Begitu pula buku teks sudah ada format baku yang menjadi acuan akademisi. Terdapat varian perbedaan teknis dari berbagai format, tetapi secara umum merujuk pada konvensi yang sama. Setiap varian ini biasanya ada pedoman baku pada setiap institusi.

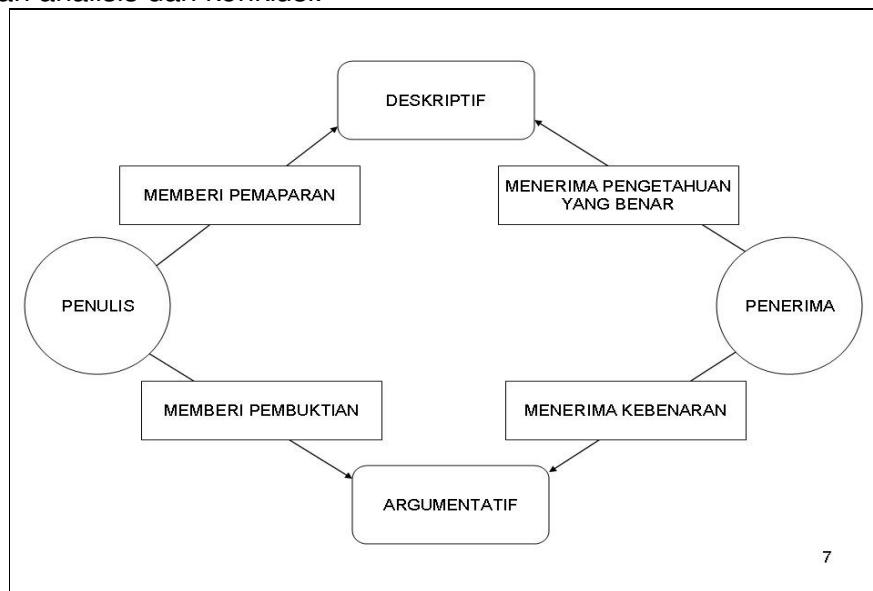


6. Sifat penulisan dapat dibedakan: deskriptif dan argumentatif. Kedua macam penulisan ini mengikuti standar materil dari pihak penerima. Standar materil ini akan menyentuh aspek kebenaran yaitu materi konsep yang benar, materi realitas (data) yang benar, dan analisis yang benar (untuk penulisan argumentatif).



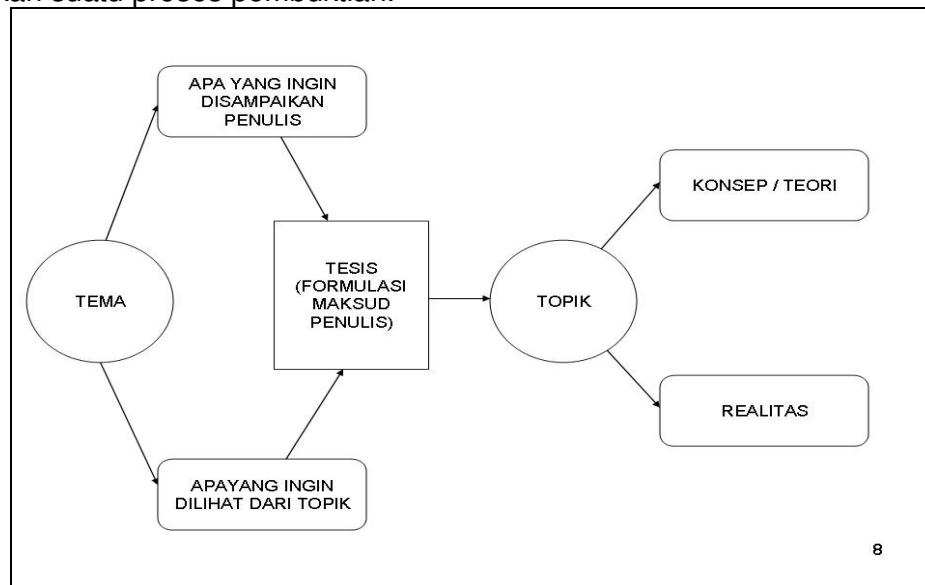
7. Penulisan deskriptif bertujuan untuk menyampaikan sesuatu hal (topik) untuk menjadi pengetahuan penerima. Untuk itu kaidah kebenaran ontologis menjadi dasar dalam penulisan mencakup konsep yang benar dan realitas yang benar. Dengan begitu penerima akan mendapatkan pengetahuan yang benar. Sedang dalam penulisan argumentatif pada dasarnya penulis membuktikan sesuatu hal. Dalam pembuktian ini

prinsip kosep dan realitas yang benar harus terpenuhi, di tambah lagi dengan analisis yang benar. Dengan begitu penulisan argumentatif selain memberikan pengetahuan yang benar bagi penerima, tetapi juga mengajak penerima agar menerima suatu kebenaran analisis dan konklusi.



7

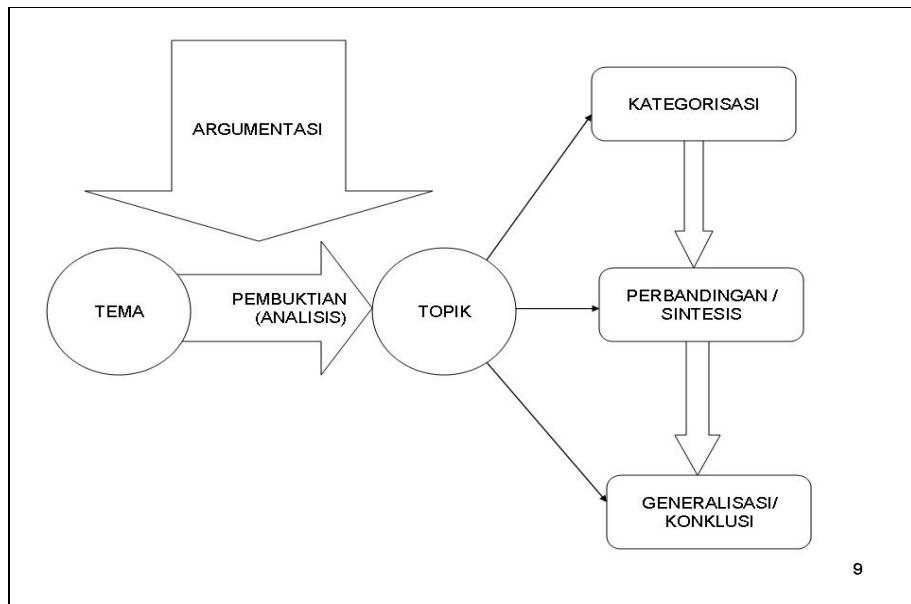
- Penulisan argumentatif dapat dilihat dari tesis. Istilah tesis disini perlu dibedakan dari format karya tulisan untuk ujian kesarjanaan. Tesis adalah formulasi maksud dari seorang penulis, untuk membuktikan suatu tema dengan topik tertentu. Dari tema dapat diketahui apa yang dipikirkan oleh penulis secara spesifik, sedang dengan tesis dapat diketahui apa yang ingin dilihat atau diambil dari suatu topik baik berupa konsep/teori maupun realitas. Dengan hubungan antara tema dengan topik ini dilakukan suatu proses pembuktian.



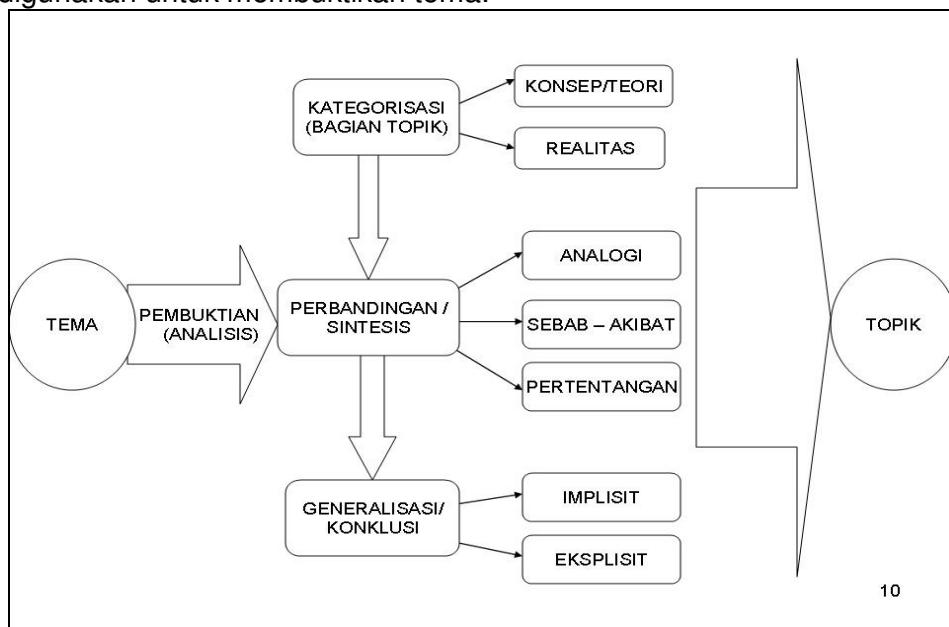
8

- Argumentasi adalah pembuktian suatu tema dengan menggunakan bahan-bahan yang berasal dari topik yang relevan. Untuk itu meliputi tahapan berupa kategorisasi, dari kategori dilakukan perbandingan atau sintesis, dan akhirnya dilakukan generalisasi

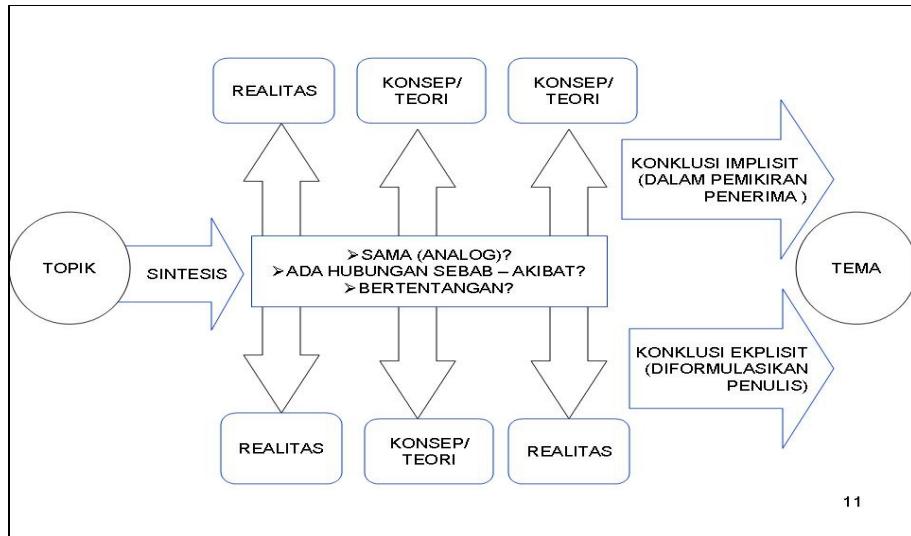
atau konklusi. Perbandingan pada dasarnya merupakan proses penalaran (berpikir logis).



10. Kategori adalah bagian-bagian dari topik. Mengingat topik dapat berupa konsep-teori dan realitas, maka sintesis dilakukan atas bagian-bagian tersebut. Perbandingan dilakukan dengan 3 cara, pertama: menunjukkan kesamaan atau analogi, kedua: melihat hubungan sebab-akibat, dan ketiga: menunjukkan pertentangan antar bagian yang digunakan untuk membuktikan tema.



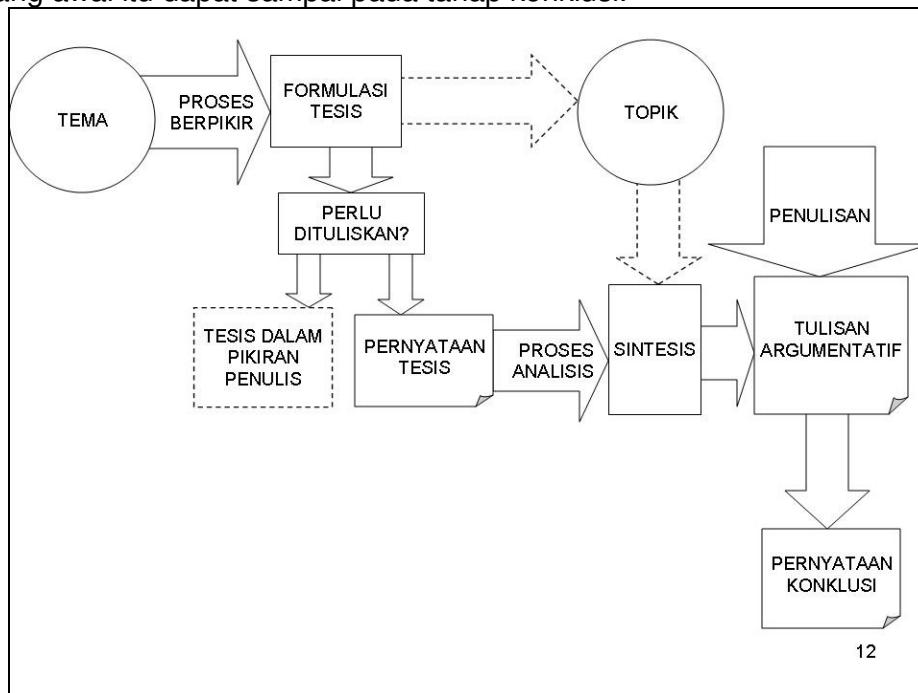
11. Perbandingan dapat berlangsung antara bagian topik bersifat konseptual dengan konsep lainnya, atau realitas dengan realitas, atau konsep dengan realitas. Dari setiap perbandingan ini harus ada konklusi baik implisit atau tersirat (dalam pemahaman penerima) atau pun eksplisit yaitu diformulasikan dalam suatu pernyataan oleh penulis.



11

12. Sebagai penutup, proses penulisan argumentatif dimulai dari proses berpikir dari suatu tema, untuk menetapkan tesis dalam menghadapi topik. Tesis dapat berada dalam pemikiran penulis, biasanya untuk artikel pendek untuk media umum, penulis tidak perlu merumuskan secara tertulis. Begitu juga untuk makalah seminar sebab tesis yang akan dikupasnya sudah ditetapkan oleh penyelenggara seminar. Tetapi kalau tahapnya masih mau “melamar” untuk ikut seminar, tesis dari makalah yang ingin dieksposisikan biasanya harus dirumuskan secara tertulis sebagai bagian aplikasi kesertaan.

Proses penulisan pada dasarnya pemilihan bahan yang berasal dari topik untuk dapat disintesiskan, sehingga tujuan penulisan yaitu pembuktian kebenaran suatu tema yang dirancang awal itu dapat sampai pada tahap konklusi.



12